#### **BAB IV**

### PERAN WANITA DALAM PEPERANGAN

Peran menurut definisi para ahli menyatakan bahwa pengertian peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses.

Perdebatan status kaum wanita dalam hukum alam (sunnatullah) maupun ketentuan-ketentuan yang berlatar belakang keyakinan agama mulai dari instink, kasih sayang, model dan kemampuan berfikir menjadikan wanita tersisih dari kancah perpolitikan. Bahkan ada yang menyatakan bahwa apabila kaum wanita terjun ke dunia politik, maka mereka akan terjebak dalam lingkungan tersebut. Hal ini diartikan sebagai "disfungsi wanita". Pendapat lain menyatakan bahwa Islam tidak menetapkan persamaan antara perempuan dan laki-laki, khususnya dalam memperoleh hak politik. Pendapat ini dikeluarkan Lajnah Fatwa al-Azhar, menurut pendapat al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Ikhwan Fauzi mengatakan; bahwa kepemimpinan tidak dipercayakan kepada perempuan, walaupun memiliki berbagai kesempurnaan dan kemandirian. Bagaimana

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Sa'id al-Afghani, *Pemimpin Wanita di Kancah Politik, Studi Sejarah Pemerintahan Aisyah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pustaka LP2IF, 2000), XVIII.

perempuan mencalonkan diri sebagai jabatan pemimpin, sementara ia tidak memiliki hak pengadilan dan kesaksian dalam banyak hukum.<sup>44</sup>

Sedangkan Islam memandang wanita sebagai bagian dari masyarakat memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk mewujudkan kesadaran politik pada diri wanita sendiri maupun masyarakat secara umum. Di dalam Islam tidak menjadi masalah apakah posisi seseorang sebagai penguasa atau rakyat biasa. Keduanya bertanggung jawab dalam mengurus umat, yaitu penguasa sebagai pihak yang menerapkan aturan untuk mengurusi umat secara langsung dan umat akan mengawasi pelaksanaan pengaturannya. Di lingkungan masyarakat Barat juga melibatkan wanita dalam hiruk pikuk dunia politik, mulai dari kelompok intelektual dan orang-orang yang memperbaiki pranata sosial yang diperankan oleh wanita sudah banyak yang melampaui batas kefitrahannya.

Di dalam sejarah Islam pada masa Rasulullah dan Sahabat, banyak wanita yang ikut andil dalam kancah politik dan peperangan yang terjadi pada masa itu. Keterlibatan wanita di dalam jihad adalah aksi yang diperintahkan oleh syariat. Akan tetapi harus ada penjagaan terhadap persyaratan syari seperti adanya mahram, tidak terjadi ikhtilat (percampuran antara laki-laki dan perempuan), aman dari fitnah, dan menutup wajah di hadapan laki-laki. Peranan wanita tidak bisa dianggap remeh, kejayaan Islam tidak pernah lepas dari dukungan sepenuhnya oleh makhluk Allah tersebut. Pada saat berperang pun untuk menghadapi para musuh-musuh Islam, wanita mempunyai peran yang sangat

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Ikhwan Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam* (Jakarta: AMZAH, 2002), 36-37.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbagan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 139.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Sa'id al-Afghani, *Pemimpin Wanita di Kancah Politik*, XVIII.

penting salah satu contohnya; para wanita berperan dalam mengobati orang-orang yang terluka, membawa minuman, dan mengobarkan semangat berjuang untuk para pasukan Islam.<sup>47</sup>

Diantara wanita-wanita tersebut adalah Hindun binti Utbah, Asma' binti Yazid dan Aisyah binti Abu Bakar.

- 1. Wanita-wanita yang ikut dalam perang
  - a. Hindun binti Utbah (diperkirakan hidup pada abad ke-6 / awal abad ke-7 sampai 14 H)

Hindun binti Utbah mengawali keikutsertaannya dalam perang pertama kali pada peristiwa perang Badar. Hindun memberi perhatian penuh terhadap peristiwa ini, karena orang-orang yang paling dikasihinya ikut terjun ke medan perang seperti ayah, paman, saudara kandung, dan juga suaminya. Namun dalam perang Badar ini, Utbah, Syaibah, dan al-Walid bin Utbah tewas, sehingga dalam waktu yang sama, Hindun binti Utbah kehilangan ayah, paman, dan saudara kandungnya. Pamannya dibunuh oleh Hamzah, sedangkan ayahnya dibunuh Hamzah dibantu oleh Ali bin Abi Thalib. Hindun sangat bersedih hati atas meninggalnya keluarganya tersebut. Hal ini dapat digambarkan oleh kata-kata Ibnu Hisyam dalam bukunya Sirah al-Nabawiyah, Ibnu Hisyam berkata, "Hindun binti Utbah menangis dan meratapi ayahnya yang tewas di perang Badar,

"Mataku, dermawanlah dengan air mata yang terus mengalir terhadap orang terbaik Khindif yang tidak mundir dari perang,

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Muhammad Imarah, 100 Kisah Kepahlawanan Wanita (Jakarta: Pustaka al – Kautsar, 2008), 47.

Kaumnya mengajaknya pada suatu pagi yaitu Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib, mereka menimpahkan ketajaman pedang-pedang mereka padanya dan memukulinya dengan bertubi-tubi setelah ia tewas, mereka menyeretnya, sedang debu menempel di wajahnya, ia tidak memiliki apa-apa karena barang-barangnya telah diambil, kita mempunyai gunung yang kokoh, indah dipandang dan banyak rumputnya '\*\*.

# Hindun binti Utbah juga berkata,

"Zaman membuat kita serta bimbang, kemudian zaman tersebut menyusahkan kita, dan kita tidak bisa mendatangkan sesuatu yang bisa membuat kita menang, apakah setekah terbunuhnya orang dari Bani Luai bin Ghalib, seseorang yang telah mati dihormati atau yang mati adal<mark>ah saha</mark>batny<mark>a? Ke</mark>tahuilah, berangkali aku bisa menjadi orang dermawan, sore dan pagi selalu memberi dengan banyak, sampaikan surat lisanku tentang aku kepada Abu Sufyan, jika aku be<mark>rtemu den</mark>ga<mark>nn</mark>ya <mark>pad</mark>a suatu hari, aku akan mengecamnya habis-habisan, sungguh Harb (yaitu Harb bin Umaiyyah, ayah Abu Sufyan) telah meyalakan perang, seseungguhnya setiap orang itu mempunyai mantan budak di manusia yang ia minta". 49

Tepat setelah kejadian perang Badar, kaum Musyrikin bersiap untuk balas dendam terhadap kaum Muslimin dalam perang Uhud. Pada perang Uhud ini banyak kaum wanita yang ikut serta, salah satunya adalah Hindun binti Utbah, bahkan ia menjadi pemimpin pasukan wanita-wanita Quraisy dalam perang Uhud ini. Para wanita-wanita Quraisy menyelinap diantara barisan tentara sambil menabuh rebana dan bersyair untuk membangkitkan semangat dan

-

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Hisyam, Sirah al-Nabawiyah, 723.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Ibid., 724.

mengobarkan api perang. Beliau bersama wanita-wanita Quraisy, ia merusak jasad pasukan Muslim yang telah gugur dengan cara yang sangat kejam, terutama terhadap tubuh Hamzah.

Setelah perang Uhud berakhir dengan disambut kegembiraan kaum Quraisy, terutama Hindun binti Utbah yang bisa membunuh Hamzah, Hindun memutuskan untuk masuk Islam yang bertepatan dengan peristiwa penaklukan kota Mekah. Pada saat Hindun binti Utbah menyatakan masuk Islam, ia langsung mengambil palu dan menghancurkan berhala yang ada di dalam rumahnya sampai hancur berkeping-keping. Hindun binti Utbah menjadi seorang wanita yang ahli ibadah, rajin salat malam dan berpuasa. Ia sangat konsisten dengan status barunya tersebut sampai saat Rasulullah saw wafat. Hindun sangat bersedih, hatinya sangat hancur, karena ia merasa terlalu lama memusuhi Rasulullah saw dan baru saja bisa menerima Islam. Namun demikian, Hindun tetap mempertahankan keislamannya dengan baik. Ia tetap menjadi seorang ahli ibadah dan menjaga janji setia yang pernah diucapkannya di hadapan Rasulullah saw untuk tetap membela Islam.

Di dalam peperangan-peperangan yang diikuti oleh Hindun binti Utbah, Perang Yarmuk adalah perang yang melibatkan begitu besarnya peran Hindun binti Utbah untuk membela dan mempertahankan Islam meskipun itu nyawa taruhannya. Ketika serangan Romawi terhadap kaum Muslimin di perang Yarmuk semakin menjadi, sebagian kaum Muslimin hendak melarikan diri.

Maka kaum Muslimah menghalau mereka dan menyuruh mereka kembali ke medan perang.

Abu Muhammad Ahmad bin A'tsam al-Kufi menyebutkan yang lebih terperinci lagi, diantara yang disebutkannya: Sa'daa' bintu 'Ashim al-Khaulani berkata: "Pada hari itu saya bersama kaum wanita berada di bukit yang rendah. Ketika telah pudar harapan, Lubna bintu Jarir al-Humairiyyah berteriak kepada kami: "Wahai anak-anak perempuan bangsa Arab, hadang para lelaki dan bawa anak-anak kalian di gendongan kalian, maka saya pun membalas mereka dengan teriakan dan or<mark>as</mark>i. Maka para wanita melempari hewan-hewan tunggangan dengan bebatuan. Anak perempuan al-Ash bin Munabbih berteriak, "Allah Swt memburukkan wajah laki-laki yang lari meninggalkan istrinya". Para wanita berkata kepada para suaminya, "Kalian bukan suami kami jika kalian tidak melindungi kami dari orang-orang kafir". Mereka benar-benar terbakar oleh kecaman pedas yang diteriakkan oleh kaum wanita, terutama Hindun binti Utbah. Dalam suasana seperti itu, Hindun menuju barisan tentara sambil membawa tongkat pemukul tabuh dengan diiringi oleh wanita-wanita Muslimah lainnya yang juga ikut berperang.

Hindun binti Utbah melihat Abu Sufyan lari, maka ia memukul wajah kudanya dengan tongkat sambil berkata: "Kemana, hai anak batu karang? Kembalilah ke medan perang dan tumpakan semua

darahmu supaya Allah Swt menghapus semua dosa provokasimu terhadap Rasulullah saw<sup>50</sup>. Zubair bin al-Awwam yang melihat semua kejadian itu berkata, "Ucapan Hindun binti Utbah kepada Abu Sufyan itu mengingatkanku kepada peristiwa perang Uhud, saat kami berjuang bersama Rasulullah saw. Saat itu juga Abu Sufyan membelokkan kudanya dan kembali menuju medan laga. Langkahnya segera diikuti oleh pasukan muslim lainnya. Aku juga melihat kaum wanita bergabung dengan mereka, bahkan bergerak lebih dulu.

Tanpa gentar dan takut, tanpa tangis dan tanpa ratap, serta tidak mempunyai keinginan lari melihat gelombang serangan musuh. Bahkan mereka menghalau orang-orang yang lari, mendorong mereka berperang, dan menyuruh mereka untuk berkorban. Berjuangan dan semangat mereka pun untuk membela agama Islam tidak sia-sia, terbukti dari kemenangan kaum Muslimin mengalahkan bangsa Romawi meskipun jumlah mereka sangat banyak jika dibandingkan dengan jumlah para tentara kaum Muslimin. Perjuangan kaum Muslimin tidak lepas dari semangat dan dorongan para wanita Muslimah terutama Hindun binti Utbah yang memang terkenal dengan kepribadiannya yang sangat berani dan tangguh terutama untuk membela agamanya Islam, ia tidak peduli mati karena membela agama Islam telah menjadi tugasnya dan janjinya kepada Rasulullah saw.

-

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Fadhl Ilahi, *Peranan Wanita dalam Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (Solo: Pustaka Ar Rayyan, 2006), 108.

b. Asma binti Yazid (dipekirakan hidup awal abad ke-7 sampai wafat tahun 30 H)

Asma binti Yazid meninggalkan karya yang sangat besar dalam dunia Islam. ia terkenal dengan sebagai wanita yang sangat pemberani dan setia memberikan jiwa raganya untuk membela Rasulullah saw dan agama Islam. Itu semua terbukti dari keikutsertaan Asma binti Yazid dalam beberapa perang, baik pada masa Rasulullah saw maupun pada masa Sahabat. Diantara perang yang diikuti Asma adalah perang Khandaq, Khaibar, Uhud dan perang Yarmuk.

Dalam perang Khandaq, Asma binti Yazid mengirimkan makanan untuk nabi Muhammad saw dan para sahabat. Demikian pula perang Khaibar, belia menyuplai makan dan minum kepada para prajurit yang kehausan dan mengobati opara korban yang terluka<sup>51</sup>. Di samping itu, Asma binti Yazid bersama-sama dengan kaum wanita bersiaga di garis belakang sambil terus menyemangati para pasukan Muslimin, sehingga kalau ada pasukan Muslimin mundur ke garis belakang, kaum wanita mengacung-acungkan kayu, sehingga kaum Muslimin yang berniat mundur kembali maju dan memberikan perlawanannya kepada musuh.

Asma binti Yazid juga berperan besar ketika berlangsungnya peristiwa perang Yarmuk yang terjadi pada tahun 13 H. Pada saat itu kaum Muslimin dipimpin oleh Khalid bin Walid dengan pasukan muslimin hanya berjumlah 46 ribu, pasukan ini mampu mengalahkan

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Khalil Jam'ah, 70 Tokoh Wanita, 81.

bala tentara kaisar Romawi yang berjumlah 240 ribu pasukan, yang semua terlatih dan profesional.

Pada perang yang merupakan ekspansi Islam pertama kali ke luar Jazirah Arab ini, para wanita muslimah banyak yang ikut andil dalam berperang. Dalam perang yang besar ini, Asma binti Yazid menyertai kaum Muslimin bersama para wanita Muslimah yang lain membantu barisan belakang para Mujahidin. Ia membantu mempersiapkan senjata, memberikan minuman bagi para Mujahidin dan mengobati pasukan yang terluka serta memompa semangat juang kaum Muslimin.

Ketika peperangan berkecamuk dengan begitu hebatnya, ia berjuang sekuat tenaganya. Akan tetapi, ia tidak menemukan senjata apapun selain tiang penyangga tendanya. Dengan bersenjatakan tiang itulah, dia menyusup ke tengah-tengah medan tempur dan menyerang musuh yang ada di kanan dan kirinya, sampai ada ketika itu 9 orang tentara Romawi beserta pembawa panjinya terbunuh.<sup>52</sup> Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibnu hajar, "Dia adalah Asma binti Yazid yang ikut terjun dalam perang Yarmuk. Pada hari itu ia berhasil membunuh sembilan orang tentara Romawi dengan menggunakan tiang tendanya". Asma keluar dari medan pertempuran dengan luka parah sebagaimana juga banyak dialami pasukan kaum Muslimin. Setelah perang Yarmuk ia masih hidup dalam waktu yang cukup lama dan Allah menghendaki Yazid selama tahun hidup untuk Asma binti 17 setelah

<sup>52</sup> Ibid., 82.

kemenangannya menghadapi perang Yarmuk, dan beliau wafat pada akhir tahun 30 H setelah perjuangannya berjihad di jalan Allah untuk memperjuangkan agama Islam.

Ia telah berbuat sesuatu agar dijadikannya contoh bagi wanita muslimah lainnya, yaitu kerelaan dan tekadnya yang kuat untuk membela dan mempertahankan agama Allah dan mengangkat nama Islam sampai agama Allah tegak di muka bumi.

## c. Aisyah binti Abu Bakar (612 M sampai 678 M / 58 H)

Aisyah binti Abu Bakar adalah Istri Nabi Muhammad saw yang salah satunya pernah ikut berperang dan memberikan konstribusi sepanjang peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Peran yang pertama kali dilakukan oleh Aisyah binti Abu Bakar dalam berjihad dijalan Allah adalah keikutsertannya dalam perang Uhud yang pada saat itu Aisyah binti Abu Bakar berperan dalam memberikan air minum kepada para pasukan Islam. Aisyah binti Abu Bakar juga pernah ikut serta dalam beberapa peperangan yang lain, seperti perang Ahzab. Ketika perang itu meletus, beliau bergegas turun dari benteng pertahanan yang dipenuhi oleh kaum wanita. Beliau maju ke barisan pasukan paling depan. Setelah itu beliau kembali ke benteng pertahanan di Madinah, sampai akhirnya Allah memberikan kemenangan kepada kaum mukminin.

Dalam sejarah Islam, Aisyah binti Abu Bakar menjadi pusat sorotan karena keikutsertaannya dalam perang Jamal yang pada saat itu beliau harus melawan Ali bin Abi Thalib yang posisinya adakah menantu dan sepupu dari Rasulullah saw. Alasan Aisyah mengikuti perang Jamal tersebut dikarenakan ingin menuntut akan terbunuhnya Utsman bin Affan dan pada saat itu juga bertepatan dengan terpilihnya Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah.

Aisyah pergi ke Basrah yang setelah itu di ikuti oleh Thalhah dan Zaubair untuk meenberontak kepada Ali atas kematian dari Utsman bin Affan. Ali yang mendengar itu, memerintahkan pasukannya ke Basrah untuk memadamkan pemberontakan tersebut<sup>53</sup>.

Aisyah ikut berperang melawan Ali alasannya bukan hanya karena ingin menuntut belas atas kematian Ustman bin Affan, akan tetapi ada semacam dendam pribadi antara dirinya dengan Ali. Beliau masih teringat akan tuduhan selingkuh terhadap dirinya, dimana pada waktu itu Ali memberatkan dirinya. Faktor lain adalah persaingan dalam pemilihan jabatan Khalifah dengan ayahnya yaitu Abu Bakar, yang kemudian disusul dengan sikap Ali yang tidak segera membaiat Abu Bakar, dan yang terkahir ada faktor Abdullah bin Zubair yang berambisi untuk menjadi Khalifah yang terus mendesak dan memprovokasi Aisyah agar memberontak terhadap Ali.

Pada saat perang berlangsung, Aisyah binti Abu Bakar berpidato dimuka umum diatas untuk memberikan semangat untuk menuntut balasan menjalankan Qishash atas kematian Utsman bin Affan yang

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Sa'id al-Afghani, *Pemimpin Wanita di Kancah Politik*, 175.

dibunuh oleh kaum pemberontak yang dihasut oleh orang-orang Munafik untuk menjatuhkan kekuasaan Khalifah Utsman bin Affan.

Diwaktu itu ada sebahagian umat Islam yang berpendapat bahwa hukum Qishash itu belum akan dijalankan, karena mengingat situasi dimasa itu. Sedangkan Aisyah bin Abu Bakar berserta para sahabat Nabi lainnya, menginginkan agar cepat-cepat mengadakan hukum Qishash (menuntut balasan) supaya musuh-musuh itu tidak berleluasa saja terhadap orang-orang yang beriman. Pendapat yang berlainan ini terjadinya antara Ali bin Abi Thalib dan Aisyah binti Abu Bakar, yang masing-masingnya itu banyak pengikutnya. Pidato Aisyah itu berkesan sekali bagi sebagian orang, yaitu orang yang pemalas menjadi bangkit semangatnya untuk berperang dan orang yang penakut menjadi pemberani<sup>54</sup>.

Perang Jamal berlangsung sangat sengit, Zubair melarikan diri dan dikejar oleh beberapa orang yang benci kepadanya dan menewaskannya. Begitu juga Thalhah telah terbunuh pada pemulaan perang Jamal berlangsung, sehingga perlawanan ini hanya dipimpin oleh Aisyah binti Abu Bakar sendiri sampai pada akhirnya unta yang di tumpangi oleh Aisyah dapat dibunuh dan berhentilah peperangan setelah itu.

Setelah perang berakhir, Ali bin Abi Thalib tidak membenci Aisyah, beliau tetap menghormatinya. Ali memerintahkan saudara

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> H. Hadiyah Salim, *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 19.

kandungnya dan Imar untuk memasukkannya Aisyah ke Basrah. Mereka pun melaksanakannya dimana Muhammad meletakkannya di rumah Abdullah bin Khallaf al-Khuzai yang ditemani oleh Shafiyah putri Haris yang merupakan keluarga Thalhah untuk mengobati lukalukanya.

Pada saat Aisyah ingin pindah dari tempat yang semula dijadikan perlindungan sementara beliau didatangi oleh Ali, dan ketika beliau berada didekatnya pendukung diantara kedua kelompok itu hadir. Aisyah ,enemi mereka dan mereka pun menyambutnya drngan antusias demikian juga yang dilakukan oleh Aisyah dimana akhirnya beliau berkata, "Wahai anak-anakku janganlah diantara kalian saling mengkambinghitamkan baik lambat maupun cepat dan janganlah melewati batas yang hanya akan mencelakan satu kelompok". Dengan kata-kata yang diucapkannya Aisyah tersebut, memberikan makna bahwa Aisyah mampu menjadi pemimpin wanita bagi sekalian umat. Beliau menghendaki kedamaian bagi semua kelompok. Beliau merupakan figur wanita yang baik dan penuh simpati yang mampu meredam suasana yang memanaskan Ali, pendukungnya dan musuhmusuhnya.

Aisyah pulang dari kota Basrah tepat pada awal bulan Rajab tahun 36 H. Dan beliau dibekali banyak harta oleh Ali termasuk menyuruh putranya untuk mendampingi perjalanannya Aisyah.

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Said al-Afghani, *Pemimpin Wanita di Kancah Politik*, 179.

Aisyah menuju ke Makkah dimana beliau didampingi oleh orangorang yang telah diberi tugas seperti Marwan dan Abu Aswad al-Bukhtari. Aisyah melaksanakan haji di makkkah pada saat itu dan baru pulang ke Madinah setelah berselang beberapa waktu yang lama.

## 2. Sebab – sebab perjuangan wanita dalam perang

Memuliakan wanita hanyalah dengan mengembangkan potensinya sesuai dengan kodrat kewanitaanya. Jika tidak, maka ukuran itu akan menjadi berbalik 180 derajat dengan apa yang harusnya sudah menjadi tugas wanita<sup>56</sup>. Rasulullah saw sendiri dalam hidupnya juga banyak meminta wanita untuk berjihad dan berkumpul dengan mereka dalam berbagai persoalan, sehingga ini tidak heran dipraktikkan juga oleh khalifah-khalifah Rasulullah saw bahkan setelah kekhalifahan rasul tersebut. Ini semua terbukti dengan peran mereka di dalam berjihad dan ilmu pengetahuan mereka yang banyak memberikan perkembangan untuk kemajuan agama Islam.

Pada masa Rasulullah saw, keikutsertaan para wanita ke medan perang bukan suatu faktor yang menjadikan kekuatan penting. disamping keikutsertaan mereka di dalam berperang adalah:

- a. Mereka ikut berperang atas nama agama Islam, yaitu membela dan memperjuangkan agama Islam dari musuh-musuh Allah.
- Para wanita itu tidak ikut serta keluar ke medan jihad kecuali dengan izin Rasulullah saw dan keinginan dari mereka sendiri.

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Fadhl Ilahi, *Peranan Wanita dalam Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, 50.

di medan perang disesuaikan dengan kodart c. Peran wanita kewanitaannya. Mereka tidak ikut latihan berkuda sebagaimana yang dilakukan kaum laki-laki dan juga tidak bersenjatakan pedang, kecuali karena situasi yang sangat mendesak dan gawat seperti yang pernah dilakukan oleh Nusaibah binti Ka'ab yang membela Rasulullah saw dengan pedangnya pada perang Uhud. Seperti yang juga terjadi di dalam perang Yarmuk, banyak kaum muslimah yang ikut andil dalam perang tersebut. Mereka berada pada barisan belakang dengan tugas yang unik dan amat berarti. Sebelum perang berkecamuk, Khalid bin Walid memberikan instruksi kepada pasukan wanita agar bersiap-siap membawa parang dan tongkat besi. Khalid berkata kepada mereka, "Siapapun diantara pasukan yang kalian lihat melarikan diri, bunuhlah dia". Ketika perang sudah berkobar, pasukan wanita muslimah ini membunuh banyak sekali pasukan Romawi. Mereka juga yang memukuli pasukukan Muslimin yang melarikan diri, mereka berkata,"Kalian mau pergi dan meninggalkan kami untuk orang-orang kafir?" saat kaum wanita menghalau dengan kalimat yabg menghujam jiwa mereka, pasukan kaum Muslimin yang melarikan diri tidak dapat berbuat apapun selain kembali berperang sampai akhirnya membawa kemenangan untuk pasukan kaum Muslimin, serta mereka juga mendapatkan harta rampasan perang yang melimpah. Tidak hanya bertugas sebagai tim medis yang mengobati para muslimin yang terluka atau pembawa bahan logistik saja, mereka para pejuang wanita juga sesekali ikut di barisan depan untuk melawan para musuh, tetapi itu semua atas kehendak mereka sendiri dan demi agama Islam. Mereka adalah wanita-wanita tangguh, cerdas, dan pemberani yangs sesuai dengan kemampuannya dan mempertaruhkan nyawanya bersama para pasukan Muslimin.

d. Untuk para wanita yang paling terpenting keikutsertaan mereka di dalam perang adalah mereka pergi bersama mahramnya yang juga senantiasanya menyertainya. Sebagai contoh yaitu keikutsertaannya Hindun binti Utbah dalam perang Yarmuk, dan di perang tersebut ikut juga suami Hindun yaitu Abu Sufyan. Bahkan di saat perang sedang berkecamuk dan para kaum muslimin hampir mundur dalam perang yarmuk tersebut, peran Hindun binti Utbah lah yang satu-satunya melarang keras mereka untuk melarikan diri, terutama disaat suaminya Abu Sufyan juga akan melarikan diri dan menghadanganya. Sampai akhirnya Abu Sufyan kembali ke medan perang dan ikut berjuang bersama pasukan-pasukan Muslimin yang lainnya.

Dari sini sudah jelas bahwa mereka para wanita Islam ikut berperang hanya semata-mata untuk agamanya dan membantu para kaum laki-laki di medan Jihad, tetapi sebenarnya secara hukum mereka para wanita tidak diwajibkan memenuhi panggilan jihad. Berdasarkan hadist Ummu Athiyah,"Aku ikut berperang bersama Nabi sebanyak tujuh kali. Aku menggantikan mereka dalam menjaga perbekalan, aku

buatkan mereka makanan, aku obati mereka yang terluka dan aku menjaga mereka yang sakit".

Membuat makanan, mengobati para pasukan Muslimin yang terluka, dan menjaga orang sakit adalah pekerjaan yang memang sesuai dengan kodrat wanita dan keikitsertaan wanita dalam perang hanyalah sunnah, tidak wajib.

Ada banyak bukti yang menunjukkan peranan wanita dalam medan perang. Hal ini digambarkan dalam kitab-kitab hadis yang menggambarkan tentang tugas wanita dalam medan perang. Diceritakan bagaimana keberanian para kaum Muslimah dalam medan perang selama masa Rasulullah saw dan para sahabat, diantaranya<sup>57</sup>:

1. Diriwayatkan oleh Abu Hazim, Sahl bin Sa'ad bertanya tentang luka Rasulullah saw. Beliau bersabda, "Fathimah, anak perempuan Rasul (pada saat perang), melakukan tugas untuk membersihkan luka Ali bin Abi Yhalib, menuangkan airnya. Ketika Fathimah melihat bahwa luka tersebut ada gangguan perdarahan, maka dia mengambil potongan kain lalu membakarnya, kemudian memasukkan abu tersebut ke dalam luka sehingga darah pada luka trersebut bisa membeku dan pendarahan berhenti. Suati hari gigi taringnya Ali bin Abi Thalib patah dan mukanya terluka, topi bajanya patah tepat pada kepalanya (al-Bukhari)".

http://thoifmanshurah.wordpress.com/2007/11/08/wanita-dan-jihad/ (08 November 2007)

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Thoifah Manshurah, "Wanita dan Jihad", dalam

## 2. Menyediakan air bagi yang haus

Diriwayatkan oleh Anas ra, "Suatu hari dalam perang Uhud ketika sebagian orang mundur dan meninggalkan Rasulullah saw, saya melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim dengan menyisingkan baju mereka, mereka tampak terburu-buru dengan membawa air. Kemudian menuangkan air tersebut dan meminumkannya kepada orang-orang yang haus dan mereka kembali memenuhi air lagi serta datang kembali untuk menuangkan air dan meminumkannya kepada orang-orang lagi" (al-Bukhari).

### 3. Menyiapkan makanan bagi para Mujahidin

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah ra, "Ketika terjadi penggalian parit, saya melihat Rasulullah berada dalam keadaan lapar. Saya pulang untuk menemui istriku dan berkata kepadanya, "Apakah kamu memiliki sesuatu untuk dimakan?, karena saya melihat Rasulullah saw berada dalam keadaan lapar," dia membawakan kepadaku sebuah kantong yang berisi gandum. Kita memiliki binatang yang aku sembelih kemudian istriku memasak sejenis gandum tadi, dan dia menyelesaikannya tepat waktu. Aku pun menyelesaikan pekerjaanku kemudian aku memotong dan menaruhnya ke dalam panci yang terbuat dari tanah untuk memasaknya dan aku kembali menemui Rasulullah saw. Istriku berkata,"Jangan permalukan aku didepan Rasulullah saw dan

orang-orang yang bersamanya". Jadi aku pergi menemuinya dan mengatakan kepada beliau secara diam-diam, "Ya Rasulullah, saya telah menye,belih hewan betina milik kita dan kami memiliki satu sejenis gandum, jadi datanglah bersama beberapa orang teman anda."

4. Memberikan semangat kepada para Mujahidin untuk tetap bertahan Selama perang Uhud, Saffiyah binti Abdul Muthalib ra, bibi Rasulullah saw berdiri dan mengayunkan tombak ke depan sambil berkata,"Apakah kamun mencoba mengalahkan Rasul?" semoga Allah meberkatinya dan memberikan kedamaian kepadanya. Dan juga, selama perang Uhud, ketika Nusaibah binti Ka'ab, anak lakilakinya Abdullah sedang terlukan berat, dia membalut lukanya dan memerintahkan padanya,"Pergi dan perangilah orang-orang kafir itu Wahai anakku". Mendengar hal ini, Rasulullah saw tersenyum dan berkata,"Siapakah yang dapat memikul apa yang kamu pikul wahai Ummu Umarah".